



iMProvement
 Jurnal Ilmiah Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan
 e-ISSN: 2597-8039
 Journal Homepage: <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/improvement>
 Journal Email: improvement@unj.ac.id



PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS NILAI- NILAI KEARIFAN LOKAL DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 15 SURAKARTA

Supriyanto¹

antosupriyanto773@gmail.com

¹ State Islamic University Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Amrin²

amrinamar96@gmail.com

² State Islamic University Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Silva Intan Fajar Saputri³

silvafajarsaputri@gmail.com

³ State Islamic University Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan pendidikan multikultural berbasis nilai kearifan lokal di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Surakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan sumber data diperoleh dari kepala sekolah, guru dan siswa. Analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi adapun teknik analisis melalui tahap reduksi, tahap penyajian data dan tahap penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan pendidikan multikultural berbasis nilai-nilai kearifan lokal di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Surakarta yaitu guru sebagai pendidik, sebagai motivator, sebagai fasilitator, dengan pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal berupa nilai kesetaraan, toleransi, demokrasi, pluralisme dan nilai kemanusiaan (akhlak). Penanaman pendidikan multikultural berbasis nilai kearifan lokal juga dipengaruhi oleh faktor pendukung yaitu pertama, dukungan dari semua pihak, kedua sekolah fasilitas yang sudah memadai. Sedangkan faktor penghambat yaitu minimnya kerja sama yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua wali dalam membentuk karakter dan kepribadian yang berakhlak mulia pada anak atau peserta didik.

Keywords: Pendidikan Multikultural; Peran guru PAI; Nilai Kearifan Lokal

THE ROLE OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS IN IMPLEMENTING MULTICULTURAL EDUCATION BASED ON VALUES OF LOCAL WISDOM IN STATE JUNIOR HIGH SCHOOL 15 SURAKARTA

Abstract: This study aims to determine the role of Islamic Religious Education teachers in instilling multicultural education based on local wisdom values in Indonesia State Junior High School 15 Surakarta. Method The research used is a descriptive qualitative method with data sources obtained from the principal, teachers, and students. The data analysis used is data collection, data reduction, data presentation, and concluding. Data collection techniques are observation, interviews, and documentation as for the analysis technique through the reduction stage, data presentation stage, and stage conclusion. The results of the study indicate that the role of Islamic Religious Education teachers in instilling multicultural education based on local wisdom values in Indonesia State Junior High School 15 Surakarta is teachers as educators, motivators, facilitators, with multicultural education based on local wisdom in the form of values of equality, tolerance, democracy, pluralism and human values
Jurnal Improvement Vol. 9 No. 1, Juni 2022

(morals). Planting multicultural education based on local wisdom values is also influenced by supporting factors, namely first, support from all parties, and secondly, the school facilities are adequate. While the inhibiting factor namely the lack of good cooperation between the school and parents and guardians in shaping the character and personality of noble character in children or students.

Kata kunci: Multicultural Education; The role of PAI teachers; Value of Local Wisdom

PENDAHULUAN

Pendidikan multikultural dapat diintegrasikan melalui mata pelajaran yang ditujukan sebagai pembentukan karakter, salah satunya melalui Pendidikan Agama Islam (Paul-Binyamin & Haj-Yehia, 2019). Karena Pendidikan Agama Islam memiliki peran dalam membantu peserta didik untuk mengembangkan pandangan, sikap, keterampilan hidup dan sikap sosial sesuai dengan ajaran atau nilai-nilai Islam. Sehingga pendidikan multikultural yang diintegrasikan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilaksanakan dengan membahas tema-tema yang berkaitan dengan multikultural kemudian dikaitkan dengan ayat, norma, dan etnik (Arsal, 2019). Selain itu dapat juga disisipkan pada kompetensi dasar yang mengandung akhlak mulia. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan penting dalam menyadarkan manusia akan pluralitas dan multikultural seperti yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Surakarta. Dalam hal ini guru agama Islam juga berperan penting atas pemahaman peserta didiknya bahwa perbedaan adalah rahmatan lil alami (Marfuah & Mulyoto, 2021). Sehingga diharapkan peserta didik mampu membentengi dirinya agar tidak mudah terdoktrin oleh pemikiran-pemikiran radikal yang sudah banyak tersebar (Herawaty et al., 2020).

Mengingat Indonesia merupakan negara multikultural, dikarenakan Indonesia memiliki beragam budaya, suku, dan agama dan bebas diekspresikan oleh penganutnya, keaneka-ragaman yang dimiliki negara

Indonesia merupakan suatu kekayaan yang sangat berharga. Indonesia juga adalah negara yang besar dengan letak geografis luas wilayahnya $\pm 1.919.440 \text{ km}^2$, dikelilingi oleh ± 20 ribu pulau besar dan kecil, dan dihuni oleh ± 238 juta jiwa (Asiah et al., 2022). Jika dibandingkan dengan Negara lain negara Indonesia merupakan negara yang multi suku, multi etnik, multi agama dan multi budaya dengan adanya perbedaan tersebut negara Indonesia memiliki kekuatan sosial dan keragaman yang indah (Budiwiyatno, 2020). Oleh karena itu, Karena keberagaman yang dimiliki negara Indonesia maka pendidikan multikultural dengan berbasis nilai-nilai kearifan menjadi solusi dalam menjaga keharmonisan ditegah perbedaan yang ada (Nurcholish, 2020).

Pendidikan Agama Islam sebagai bagian integral dari pendidikan nasional maka penerapannya tidak terlepas dari pencapaian tujuan pendidikan nasional disamping pencapaian tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri (Banks, 2015). Konsep pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian peserta didik merujuk pada kemampuan dasar yang sudah dimiliki oleh peserta didik itu sendiri, yang diarahkan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga sikap keagamaan peserta didik senantiasa sesuai dengan ajaran-ajaran Islam (Rifa'i, 2016). Kegiatan proses pembelajaran di sekolah merupakan inti dari seluruh rangkaian kegiatan yang berlangsung di sekolah. Kegiatan proses belajar ini adalah kegiatan di dalamnya terjadi proses interaksi

antara guru dan peserta didik (Bunăiașu, 2015). Sehingga peran guru sangat dibutuhkan di dalam proses pembelajaran.

Penelitian mengenai pelaksanaan pendidikan multikultural telah dilakukan oleh beberapa peneliti antara lain oleh Lincoln (2011), Sudrajat (2014), dan Najmina (2018). Riset Lincoln (2011) menunjukkan kesetaraan pendidikan selalu relatif dan pada proses menuju tingkat yang lebih tinggi baik secara kuantitas dan kualitas tergantung pada sejarah dan sosial tertentu; pemerataan pendidikan adalah cita-cita yang sulit dijangkau karena varietas masing-masing siswa, dalam hal latar belakang bahasa dan budaya, tingkat kognitif, kemampuan, dan gaya belajar, dan keterbatasan pengetahuan, keterampilan dan profesionalisme guru (Fatoni & Turmudi, 2018). Dalam menerapkan pendidikan multi-kultural yang berbasis pada nilai kearifan lokal kepada peserta didik guru memiliki peran penting (Baroroh, 2019). Guru adalah orang yang mendidik, mengadakan pengajaran, memberi bimbingan, menambahkan pelatihan fisik atau non fisik, memberikan penilaian, dan melakukan evaluasi berkala berkaitan dengan satu ilmu atau lebih kepada seluruh peserta didik. Tugas guru selain menyalurkan pengetahuan tapi juga harus dapat mendidik akhlak peserta didik sehingga selain mecerdaskan tapi juga dapat memunculkan orang-orang yang berbudi luhur terutama guru pendidikan Agama Islam, guru pendidikan Islam memiliki peranan yang sangat penting terutama dalam kecerdasan spiritual (Sulton, 2015).

Keberadaan guru dalam proses pembelajaran memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pembelajaran tidak dapat digantikan dengan alat elektronik yang

canggih seperti radio, TV, computer dan sebagainya. terutama peran guru yang terdapat di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Surakarta merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama yang memiliki peserta didik yang tidak hanya berasal dari satu suku saja, seperti suku jawa, suku, Bugis, Suku bali dan suku lainnya. Sedangkan Agama peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Surakarta, tidak semuanya beragama Islam, akan tetapi ada sebagian peserta didik yang beragama Kristen, Bali dan konghucu.

Pendidikan multikultural menurut Zamroni (2011) suatu bentuk reformasi pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan yang setara kepada siswa tanpa memandang latar belakangnya, sehingga semua siswa dapat meningkatkan kemampuan yang secara optimal dengan ketertarikan, minat dan bakat yang dimiliki (Aeni, K., & Astuti, 2020). Hanum (2009) menyatakan tujuan utama pendidikan multikultural mengubah pendekatan pembelajaran kearah memberi peluang yang sama pada setiap peserta didik, yakni: 1). Tidak ada yang dikorbankan demi persatuan; 2). Siswa ditanamkan pemikiran lateral, keanekaragaman; 3). Keunikan itu juga dihargai. Hal ini berarti harus ada perubahan sikap, perilaku, dan nilai-nilai khususnya civitas akademika sekolah (Marini, A., & Maksun, 2021). Penekanan pendidikan multikultural lebih difokuskan pada pendidikannya. Siswa seharusnya dilatih dan dibiasakan untuk memahami semua jenis pengetahuan, aktif mendiskusikan konstruksi pengetahuan dan interpretasi (Amrin Amrin, Muthoifin Muthoifin, Sudarno Shobron, 2020).

Pendidikan multikulturalisme harus diterapkan dalam proses pembelajaran melalui proses pembiasaan, pembelajaran multikultural

dilakukan dengan pembentukan pola pikir, sikap, tindakan, dan pembiasaan sehingga muncul kesadaran nasional keindonesiaan emerges (Amin, 2021). Karakter keindonesiaan tersebut meliputi: kesadaran kebanggaan sebagai bangsa, kemandirian dan keberanian sebagai bangsa, kesadaran kehormatan sebagai bangsa, kesadaran melawan penjajahan, kesadaran berkorban demi bangsa, keasadaran nasionalisme bangsa lain, dan kesadaran kedaerahan menuju kebangsaan. Terwujudnya karakter keindonesiaan tersebut menjadi landasan kuat sebagai ciri khas manusia Indonesia yang kuat (Muslikhin, 2019).

Dengan pendekatan pembelajaran pendidikan agama berbasis multikultural sebagaimana uraian di atas, diharapkan tercipta tata kehidupan yang menghargai pluralitas, toleran dan mengupayakan kehidupan damai (Hermanto et al., 2021). Di samping itu, juga diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi dan kesalehan sosial pada diri pelajar, sehingga pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal diharapkan jangan sampai menumbuhkan semangat kefanatikan berlebihan sehingga bersikap intoleran, yang tentunya, akan memperlemah kerukunan hidup beragama dan persatuan nasional. Berdasarkan permasalahan di atas, penulis akan mengkaji dan meneliti bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan pendidikan multikultural yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan studi lapangan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Surakarta (Sugiyono,

2018). Penelitian ini melibatkan beberapa subjek penelitian yaitu guru, siswa dan kepala sekolah.. Ada dua sumber yang digunakan yang pertama data primer di mana data ini dilihat dari siswanya, dan data sekundernya adalah guru yang mengajar dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan beberapa metode, yaitu wawancara, dokumentasi, serta observasi (Lexy J. Moloeng, 2011).

Teknik analisis data yang digunakan menggunakan langkah-langkah analisis yang dilakukan dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman yaitu tahap pengumpulan data, tahap reduksi data, tahap penyajian data, tahap penarikan kesimpulan. Untuk meningkatkan keabsahan data penelitian kualitatif maka dilakukan proses kredibilitas, transferability, dependabilitas dan konfirmabilitas (Sugiyono, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pendidikan multikultural berbasis nilai-nilai kerarifan lokal di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Surakarta

Pelaksanaan pendidikan multikultural dalam kehidupan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Surakarta dilaksanakan secara terpadu dengan melalui kegiatan intrakurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan tersebut dilakukan dengan sangat beragam, dan disesuaikan dengan minat dan bakat peserta didik. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat mempraktikkan secara langsung sesuai dengan dunia nyata. Kegiatan intrakurikuler disekolah dapat dilakukan dengan penguatan materi tentang keberagaman yaitu tentang beragam suku, budaya, agama dan adat istiadat.

Sementara dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dengan kegiatan kemah kebudayaan, karnaval pakaian adat istiadat tiap-tiap daerah yang ada di Indonesia dan pendalaman mengenai bhineka tunggal ika dan Pancasila. Dalam proses implementasi pendidikan multikultural tersebut juga tidak terlepas dari peran penting dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Karena itu proses implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural dapat dijelaskan secara rinci berdasarkan peran kepala sekolah, guru, dan peserta didik.

Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

Adapun nilai-nilai Islam Multikultural yang berbasis kearifan lokal yang ditanamkan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Surakarta yaitu sebagai berikut:

a. Nilai Kesetaraan

Kesetaraan merupakan sebuah nilai yang menganut prinsip bahwa setiap individu memiliki kesetaraan hak dan posisi dalam masyarakat, oleh karena itu setiap individu tanpa terkecuali memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial di masyarakat. Di dalam agama apapun akan mempunyai dampak yang sangat luas apabila sebuah agama mempunyai kepedulian terhadap lingkungan masyarakat, karena agama harus mampu menerjemahkan visi kemaslahatan sosial bagi masyarakat. Kesetaraan dalam agama, terutama agama Islam, Allah telah memerintahkan untuk menghapuskan perbudakan (Tabroni et al., 2022).

Prinsip kesetaraan Islam tidak hanya tentang kehidupan beragama saja akan tetapi dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Jadi kesetaraan

artinya seimbang dan sejajar. Dalam bahasa Arab, kesetaraan sama dengan terma *al-musawah* yang artinya rata dan sama (Sismanto et al., 2022).

Adapun Nilai kesetaraan di dalam pendidikan multikultural yang berbasis kearifan lokal bahwa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Surakarta setiap peserta didik tanpa terkecuali memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dalam aktivitas di sekolah, sosial di masyarakat hal ini sebagaimana dijelaskan oleh di Susanti, S. Pd menjelaskan mengenai pendidikan multikultural dengan nilai kearifan lokal dalam hal kesetaraan bahwa: *"peserta didik atau di berikan kesetaraan dan kesamaan di dalam setiap aktivitas dan kegiatan di sekolah maupun di luar sekolah tanpa pandang pilih"*.

b. Nilai Toleransi

Toleransi adalah suatu sikap bagaimana menghargai orang lain yang memiliki perbedaan. Pendidikan multikultural sangat menghargai perbedaan yang ada di dalam masyarakat (Elihami, 2021). Begitu pula Islam adalah agama yang mempunyai semangat toleransi yang tinggi. Islam bersifat adil dan moderat dalam arti tidak ekstrem kanan maupun ekstrem kiri left (Hasyim, 2016). Dalam Alquran surah al-An'am ayat 108, Allah berfirman: *"Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia*

memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan”.

Hal yang tidak terfikirkan oleh umat Islam saat ini telah lama dilakukan oleh Rasulullah saw. sikap toleransi yang beliau terapkan saat ini menggambarkan bahwa beliau sangat menghargai umat yang lainnya. Dalam pandangan yang lebih luas ini, sesungguhnya nilai-nilai toleransi yang terdapat dalam syariat Islam adalah nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan multikultural (Purba et al., 2019).

Sikap toleransi guru selalu mengarahkan dan membimbing anak-anak agar tidak menutup diri, harus bisa bergaul dan bersosialisasi dengan siapapun namun tidak mencampur adukkan urusan muamalah dengan urusan akidah. Dalam hal toleransi ibu Susanti menjelaskan mengenai nilai pendidikan Islam dalam hal toleransi beliau menyatakan bahwa: *“siswa tidak boleh menutup diri, siswa harus bisa bersosialisasi dengan siapa saja, bahkan dengan siswa yang beda agama sekalipun, tetapi hal akidah siswa tidak boleh ikut-ikutan melaksanakan peribadatan yang sama yang dilakukan temannya”.*

Menurut yaitu bapak Iswita Mulyahati, S. Pd, M. Pd., selaku kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Surakarta menyatakan bahwa: Dalam hal toleransi ibu Eka Susanti menjelaskan mengenai nilai multikultural berbasis kearifan lokal dalam hal toleransi beliau menyatakan bahwa: *“siswa tidak boleh menutup diri, siswa harus bisa bersosialisasi dengan siapa saja, bahkan dengan siswa yang beda agama*

sekalipun, tetapi hal akidah siswa tidak boleh ikut-ikutan melaksanakan peribadatan yang sama yang dilakukan temannya”.

Lebih lanjut bapak Iswita Mulyahati, S. Pd, M. Pd., selaku Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Surakarta menyatakan bahwa: *“di sekolah ini sangat menjunjung tinggi sikap toleransi, mengingat disekolah ini yang terdiri 569 siswa yang berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda tentunya akan melahirkan budaya, etnis maupun agama yang berbeda-beda, maka dari itu kami dari pihak sekolah selalu mengingatkan agar anak-anak menjauhi tindakan-tindakan diskriminasi kepada teman-teman yang memiliki budaya, etnis atau agama yang berbeda”.*

c. Nilai Demokrasi

Prinsip demokrasi dalam pendidikan merupakan suatu prinsip yang dapat membebaskan manusia dari berbagai jenis kungkungan serta memberikan kesempatan bagi perkembangan umat manusia (Ramdhani, D. Asy'arie, M, Waston, and Maksum, M, 2021). Masuknya ideologi demokrasi ke dalam pendidikan merupakan bentuk pengakuan terhadap kekuasaan rakyat. Dalam perspektif Islam, pendidikan multikultural yang berprinsip pada demokratis, kesetaraan, dan keadilan ini ternyata *compatible* dengan doktrin-doktrin Islam dan pengalaman historis umat Islam (Flores, 2016). Islam yang memuat nilai-nilai universal salah satunya juga memuat nilai demokrasi. Yusuf Qardhawi mengatakannya bahwa, Islam mendahului paham demokrasi dengan menetapkan kaidah-kaidah yang menjadi

penopang esensi dan substansi demokrasi (Omar et al., 2015). Keistimewaan demokrasi menurut Yusuf Qardhawi adalah dapat memperjuangkan dan melindungi rakyat dari kesewenang-wenangan. Rasulullah saw. bersabda “*menimba ilmu bagi laki-laki dan perempuan muslim adalah wajib hukumnya*”. Dengan begitu prinsip demokrasi dalam pendidikan sesungguhnya memberikan kesempatan yang sama kepada setiap orang untuk dapat mengenyam pendidikan (*Education for all*) (Ramdhani, D. Asy’arie, M, Waston, and Maksum, M, 2021).

Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Surakarta bahwa pelaksanaan di berikan kepada peserta didik di dalam melaksanakan proses pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam. Hal sebagaimana Ibu Agustina menjelaskan mengenai pendidikan multikultural dengan nilai kearifan lokal dalam hal mengambil jalan tengah atau demokrasi bahwa: “*Kami memberikan kebebasan untuk memilih kepada siswa yang non muslim ketika ada pelajaran pendidikan agama Islam, mereka boleh mengikuti pembelajaran jika mau, dan boleh keluar jika tidak mau mengikuti pelajaran agama Islam, dan dalam hal berlebih-lebihan dalam beragama kami mengarahkan anak-anak agar dalam mengikuti materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum di sekolah*”

Menurut salah satu siswa kelas IX Rizki Ramadhan bahwa mengenai pendidikan multikultural dengan nilai kearifan lokal dalam hal mengambil demokrasi dalam memiliki mata pelajaran

bahwa: “*Pada saat pelajaran pendidikan agama Islam Ibu guru memberikan hak untuk memilih kepada teman kami yang non muslim, untuk mengikuti pelajaran agama Islam atau belajar di perpustakaan untuk belajar pelajaran lain*”.

d. Nilai Pluralisme

Pluralisme berkenaan dengan hak hidup kelompok-kelompok masyarakat yang ada dalam suatu komunitas (Kim, 2020). Perdebatan mengenai posisi kelompok agama dalam masyarakat merupakan kajian dari pluralisme, sehingga apa yang disebut oleh pluralisme adalah sebuah paham yang memperjelas dan meyakini perbedaan dalam agama (Nikawanto, 2021). Pluralisme mengajak kepada masyarakat agar melihat keberadaan perbedaan agama sebagai bagian yang realistis dalam kehidupan manusia. Islam mengajak kepada manusia yang berasal dari agama-agama keyakinan yang berbeda untuk dapat menyatukan keanekaragaman dalam persamaan (Mualimal Huda, 2022). Sesungguhnya pluralisme menginginkan tatanan masyarakat yang dialogis, toleran, dan dinamis (Zamroni et al., 2021).

Pluralisme bukanlah sebuah paham yang menganggap semua agama adalah sama, terlebih pluralisme adalah paham untuk menghargai perbedaan agama. Dengan keberagaman yang terdapat di masyarakat, sering menimbulkan tindakan destruktif kepada umat beragama lain (Zamroni et al., 2021). Oleh karena itu pluralisme akan memberikan pandangan kepada masyarakat bahwa setiap manusia memiliki hak yang sama termasuk dalam memilih agama. Pluralisme memiliki basis

teologi yang kuat di dalam khasanah Islam. Meskipun begitu pluralisme tidak hanya untuk konteks keislaman saja, melainkan dalam konteks global. Pluralisme merupakan kemajemukan yang mengakui adanya perbedaan.

Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Surakarta bahwa pelaksanaan pluralisme di mana peserta didik di dalam melaksanakan aktivitas sekolah selalu memberikan sikap menghargai, tanpa ada sikap intoleransi. Hal sebagaimana Ibu Agustina, S. Pd menjelaskan mengenai pendidikan multikultural dengan nilai kearifan lokal dalam sikap pluralisme bahwa: *"Anak jangan terlalu fanatik dalam beragama dia boleh menjalankan tugasnya seperti melaksanakan ibadah menghormati orang tua, dan tidak boleh menutup diri dengan orang lain, dan tidak memilih-milih berteman, dan dalam bertemanpun tidak boleh ikut-ikutan kawan seperti melakukan aktivitas-aktivitas diluar syariat Islam"*

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan Salah satu peserta didik kelas VIII mengenai peran guru dalam pluralisme bahwa: *"Kami diperlakukan di sekolah ini dengan adil dan diberikan kesempatan yang sama dalam memperoleh ilmu pengetahuan tanpa membedakan atau tindakan diskriminasi berdasarkan ras, budaya maupun agama"*.

e. Nilai Kemanusiaan (Akhlik)

Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang membutuhkan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia (Syahrul, 2021). keragaman itu dapat berupa ideologi, agama, paradigma,

suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya. Untuk menjaga harkat martabat manusia maka harus terangkum dalam lima cakupan yang harus diperhatikan, yaitu: *Pertama*, pemeliharaan hidup manusia sebagai tolak ukur utama. *Kedua*, pemeliharaan akal manusia. *Ketiga*, perjuangan untuk kebenaran dan kehormatan manusia. *Keempat*, menjunjung tinggi harkat manusia dan kehormatan masyarakat. *Kelima*, pemeliharaan kesejahteraan individu dan kelompok (Efendi & Lien, 2021).

Pelaksanaan nilai kemanusiaan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Surakarta bahwa di mana peserta didik di dalam melaksanakan aktivitas sekolah selalu memberikan Kemanusiaan (*humanity*) yang dijadikan titik orientasi oleh pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai nilai yang menempatkan peningkatan pengembangan manusia, keberadaannya, dan martabatnya sebagai pemikiran dan tindakan manusia yang tertinggi. Hal ini sebagaimana di ungkapkan oleh Susanti, S. Pd bahwa mengenai nilai akhlak (kemanusiaan) dalam pendidikan multikultural yang berbasis kearifan lokal yaitu: *"Kami selalu menjelaskan kepada anak-anak agar selalu hormat kepada kedua orang tua, contohnya sebelum berangkat sekolah pamitan dulu kepada kedua orang tua, dan selalu mengingatkan anak-anak agar jangan terlenu dengan masa muda dan dapat merubah pola hidup yang sebelumnya hanya menghabiskan waktu untuk hal yang sia-sia agar dapat*

memanfaatkan waktu untuk hal yang lebih berguna”.

Menurut bapak Iswita Mulyahati, S. Pd, M. Pd., mengenai nilai pendidikan multikultural dengan kearifan lokal dalam hal akhlakul karimah menyatakan bahwa: “di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Surakarta ini memiliki visi dan misi yaitu menjadikan manusia yang bertakwa dan taat dalam beribadah *artinya kami tidak hanya mengharapkan peserta didik cerdas dalam hal intelektual tetapi peserta didik jugamemiliki akhlakul yang karima.*”

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Multikultural berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal

a. Peran guru sebagai Pendidik

Pada dasarnya di dalam lembaga pendidikan guru secara utuh bertanggung jawab atas segala yang bersangkutan dengan siswanya (Elihami, 2021). Guru Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu figur contoh yang baik bagi siswanya (Hasyim, 2016), dan sekaligus yang bertanggung jawab dalam pembinaan moral siswanya. Agama Islam meme-rintahkan bahwa guru tidak hanya mengajar saja, melainkan lebih dalam kepada mendidik. Di dalam merefleksikan pembelajaran, seorang guru harus mentransfer dan menanamkan rasa keimanan sesuai dengan yang diajarkan agama Islam (Shobron; Amrin; & Rosyadi, 2020).

Di samping itu guru Pendidikan Agama Islam adalah figur yang diharapkan mampu menanamkan perilaku Islami kepada siswanya agar erbentuk akhlakul karimah, sehingga budaya perilaku Islami

menjadi kebiasaan baik sehari-hari (Amrin dan Juryatina, 2021).

Peranan guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik di dalam menanamkan pendidikan multikultural yang berbasis kearifan lokal di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Surakarta sebagaimana disampaikan kepala sekolah yaitu bapak Samdin, S.Pd Iswita Mulyahati, S. Pd, M. Pd., menyebutkan sebagai berikut: “*Saya, guru-guru, dan staf yang ada disekolah ini pada dasarnya mendidik siswa, karena mendidik bukan hanya memberikan pengetahuan saja kepada siswa, tapi memberikan dan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan agar anak dapat menjadi orang yang berperilaku yang baik. Terutama guru Pendidikan Agama Islam, mereka menjadi garda terdepan untuk mengajar dan mendidikkan nilai-nilai kebaikan kepada siswa*”.

Seluruh pendidik yang bertugas di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Surakarta menjadi pendidik terhadap siswa, dalam hal pendidikan multikultural dengan basis kearifan lokal yang terangkum di dalamnya nilai kemanusiaan, guru Pendidikan Agama Islam menjadi garda terdepan, karena mereka langsung bersentuhan dengan pendidikan karakter. Lebih lanjut, kepala sekolah mengatakan sebagai berikut: “*Sebagai pendidik, guru Pendidikan Agama Islam berperan menanamkan nilai-nilai multikultural, seperti kesetaraan hak di sekolah, mereka memiliki peran untuk menyampaikan itu, nilai kemanusiaan agar siswa saling menyayangi di sekolah, tidak berkelahi,*

membantu orang tua, patuh terhadap guru dan lain sebagainya”.

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik secara khusus berperan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural terhadap siswa, seperti nilai kemanusiaan yaitu siswa diajarkan agar saling menyayangi di sekolah, patuh terhadap orang tua, menghormati guru dan bergaul dengan baik antar sesama kawan.

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam yang lain, Bapak Sunaryo, S. Pd. I, sebagai berikut ini: *“Sebagai seorang pendidik saya memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan mengarahkan siswa untuk memiliki kepribadian yang baik dan mempunyai jiwa kebersamaan, toleransi terhadap sesama teman, hormat terhadap guru, berbakti kepada orang tua dan bergaul dengan baik sesama teman, karena agama merupakan fondasi yang kokoh dalam membentengi siswa dari pengaruh-pengaruh negatif seperti berkelahi, mengejek teman, bermusuhan dan lain sebagainya.”*

Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama negeri 15 Surakarta memiliki peran yang sentral dalam menanamkan pendidikan multikultural yang berbasis kearifan lokal terutama bergaul dengan sesama manusia sesuai dengan perilaku Islami, perilaku Islami adalah perilaku yang diharapkan menjadi kepribadian siswa dalam berperilaku sehari-hari, sekaligus menjadi tolak ukur keberhasilan guru Pendidikan Islam dalam membentuk

akhlakul karimah siswa. Seorang guru berperan sebagai pendidik, di mana guru yang bersangkutan akan mendidik dan mengajarkan peserta didik menjadi manusia bertakwa, berakhlak mulia .

b. Peran sebagai motivator

Sebagai seorang motivator, seorang guru diharapkan mampu memberikan dorongan mental dan moral kepada anak didik agar kedepannya, mereka selalu memiliki semangat dan tujuan dalam belajar (Asiah et al., 2022). Seorang motivator yang handal akan menjadikan muridnya sebagai seseorang yang handal dan berani dalam menghadapi setiap masalah yang ada di kehidupan. Guru sebagai motivator diartikan sebagai orang yang memberikan dorongan kepada peserta didik dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan (Nikawanto, 2021).

Guru sebagai motivator dalam pembelajaran siswa di sekolah agar siswa dapat mengikuti pelajaran dengan giat dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan baik itu di sekolah maupun tugas rumah. Dalam menanamkan pendidikan multikultural dengan nilai kearifan lokal, guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai motivator terhadap siswa di Sekolah Menengah Pertama negeri 15 Surakarta. Peneliti menggali informasi dengan melakukan wawancara dengan kepala sekolah sebagai berikut: *“Salah satu peran guru dalam pendidikan siswa adalah menjadi motivator siswa, dia menjadi orang yang memberikan energi kepada siswa agar giat dan belajar dan mengaplikasikan pengetahuannya. Di*

Sekolah kita ini juga sama, guru terutama guru Pendidikan Agama Islam selalau diarahkan agar menjadi motivator terhadap siswanya dalam belajar dan mengamalkan ilmu yang diajarkan, kalau bisa, melihat gurunya saja sudah membuat siswa semangat untuk belajar”.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa kepala Sekolah Menengah Pertama negeri 15 Surakarta memberikan arahan kepada guru terutama guru bidang studi Pendidikan Agama Islam agar memberikan motivasi terhadap siswanya, menjadi motivator terhadap siswa agar lebih rajin dan semangat dalam belajar.

Observasi yang dilakukan peneliti saat apel pagi di Sekolah Menengah Pertama negeri 15 Surakarta, kepala Sekolah memberikan arahan agar siswa mematuhi guru dan mendengarkan segala nasihat-nasihat yang diberikan guru, selain itu, ia juga menegaskan kepada siswa bahwa guru akan memberikan hukuman terhadap siswa yang berkelahi dengan temannya.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural pada siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Surakarta, peneliti melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama negeri 15 Surakarta mengatakan sebagai berikut: *“Memotivasi siswa untuk berperilaku toleransi, berperikemanusiaan, demokratis dan bersikap adil dan setara dengan teman-*

temannya tentunya sebagai guru selalu kita lakukan. Dalam segala hal kebaikan selalu kita berikan motivasi kepada siswa-siswa kita”.

Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa bapak Yanto, S. Pd. I senantiasa menjadi motivator terhadap siswanya dalam segala hal kebaikan, termasuk memotivasi siswa agar saling toleran terhadap temannya, saling membantu sebagai salah satu wujud nilai kemanusiaan, bersikap demokratis dan adil.

Dengan demikian Peran guru sebagai motivator kurang maksimal apabila guru menggunakan metode pembelajaran yang monoton yang kurang bervariasi yang menyebabkan siswa merasa bosan dan tidak tertarik mengikuti proses pembelajaran sehingga proses belajar mengajar kurang maksimal (Syahrul, 2021).

Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam belajar mengajar, karena menyangkut hakikat dari pekerjaan dalam mendidik yang membutuhkan skill sosial menyangkut *performance* dalam arti kepribadian dan sosialisasi diri (Supriyanto, 2022). Peran guru sebagai motivator dalam hal ini lebih banyak dalam memberikan nasehat-nasehat pada siswa yang mengalami kesulitan belajar untuk lebih kegiata belajar serta konsekuensi jika tidak rajin belajar (Herawaty et al., 2020).

Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Surakarta peran guru sebagai motivator yaitu guru memberikan motivasi dan memberikan arahan kepada siswa agar berperilaku yang baik mengikuti proses pembelajaran dengan baik serta dapat

mengamalkan pengetahuan yang didapatkan di sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari.

c. Peran guru sebagai fasilitator

Selain peran sebagai motivator, peranan guru pendidikan Agama Islam terhadap peserta didik yaitu sebagai fasilitator, begitu juga halnya dengan penanaman nilai-nilai pendidikan multi-kultural yang berbasis kearifan lokal terhadap siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Surakarta. Untuk memperjelasnya, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah yaitu Iswita Mulyahati, S. Pd, M. Pd., sebagai berikut: *“Guru menjadi fasilitator pendidikan siswa yang ia ajari, ini sangat penting dipahami oleh setiap guru, apalagi guru Pendidikan Agama Islam, ia harus mampu mencari bahan tambahan untuk disajikan kepada siswa, seperti alat peraga, alat percontohan, buku tambahan, ataupun majalah dan buku-buku cerita. Pada prinsipnya, sebagai kepala sekolah kita selalu menganjurkan dan mendorong agar guru banyak memainkan peran dalam pendidikan siswa kita di sekolah ini”*. Dari penjelasan kepala sekolah tersebut, dapat dipahami bahwa guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Surakarta senantiasa diarahkan agar berperan sebagai fasilitator untuk menunjang kesuksesan pendidikan siswa, begitu juga dalam penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural. Untuk mendapatkan data yang lebih mendalam, peneliti melakukan wawancara dengan guru-guru Pendidikan Agama Islam bapak Yanto, S. Pd. I mengatakan: *“Sebagai guru,*

termasuk perannya adalah memfasilitasi pendidikan siswa, memfasilitasi media pembelajaran mereka baik itu buku ataupun alat-alat yang dapat memudahkan mereka untuk mendapatkan informasi tentang pendidikan, kalau saya, terkadang membuat in fokus waktu belajar, atau menyiapkan alat peraga pembelajaran. Terkait masalah penanaman nilai-nilai multikultural seperti kemanusiaan, kita siapkan alat pengurusan jenazah agar siswa tersebut dapat mengurus jenazah dengan baik sebagai penghormatan terhadap orang yang sudah meninggal”.

Guru berperan memahami keunikan individu dan guru berperan membangun hubungan yang humanis kepada setiap anak, orang tua dan masyarakat. Peran tersebut, sejalan dengan konsep pendidikan multi-kultural dengan nilai kearifan lokal yang dibangun oleh Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Surakarta yaitu menerapkan keadilan sosial melalui memberi kesempatan setiap anak untuk mengalami proses belajar.. Menerapkan kemanusiaan melalui memberi-kan ruang kepercayaan kepada anak, dialog, kesepakatan dan tidak menjauhkan anak dari lingkungannya (Arsal, 2019).. Dalam kegiatan ekstrakurikuler guru melakukan kegiatan kemah kebudayaan, karnaval pakaian adat istiadat tiap-tiap daerah yang ada di Indonesia serta pendalaman nilai tentang bhineka tunggal ika dan pancasila, ini dilakukan untuk mendorong kesadaran peserta didik tentang pentingnya menjaga keberagaman (Marfuah & Mulyoto, 2021).

Faktor penghubung dan penghambat Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan pendidikan multikultural berbasis nilai-nilai kearifan lokal di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Surakarta

a. Faktor Pendukung

1. Dukungan dari semua Pihak Sekolah

Faktor pendukung bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pendidikan Multikultural di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Surakarta adalah dukungan dari guru-guru yang mengajar di sekolah tersebut, dukungan tersebut yaitu berupa keikut-sertaan semua guru dalam menerapkan pendidikan Multikultural itu sendiri atau semua guru yang mengajar di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Surakarta berperan aktif dalam menerapkan pendidikan Multikultural.

2. Fasilitas Yang Sudah Memadai Dan Lengkap

Faktor pendukung bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pendidikan Multikultural di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Surakarta selanjutnya adalah fasilitas yang sudah lengkap dan sangat memadai di sekolah tersebut, dukungan tersebut yaitu berupa fasilitas kelas seperti infokus, cctv di setiap sudut sekolah, laboratorium Bahasa dan sebagainya, dalam menerapkan pendidikan Multikultural itu sendiri

b. Faktor Penghambat

1. Minimnya kerja sama yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua wali dalam membentuk karakter dan

kepribadian yang berakhlak mulia pada anak atau peserta didik

Dukungan orang tua memang sangat diperlukan dalam semua hal, begitu juga yang dirasakan guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Surakarta dalam menerapkan pendidikan Multikultural terhadap siswa siswi Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Surakarta, karena siswa siswi Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Surakarta berasal dari berbagai daerah atau tidak berasal dari daerah lingkungan sekolah saja bahkan banyak siswa-siswi nya yang harus menempuh jarak sangat jauh untuk kesekolah. Disamping itu siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Surakarta banyak yang berasal dari lingkungan keluarga kurang mampu, sehingga siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Surakarta harus bekerja setelah pulang sekolah atau siswa-siswi yang tidak bekerja setelah pulang sekolah. Namun, orang tua dari mereka pergi pagi dan pulang ketika mereka sudah tidur malam sehingga tidak mendapatkan perhatian dari para orang tua.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan pendidikan multikultural berbasis nilai-nilai kearifan lokal di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Surakarta yaitu guru sebagai pendidik, sebagai

motivator, sebagai fasilitator, dengan pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal berupa nilai kesetaraan, toleransi, demokrasi, pluralisme dan nilai kemanusiaan (akhlak).

Penanaman pendidikan multikultural berbasis nilai kearifan lokal juga dipengaruhi oleh faktor pendukung yaitu pertama, Dukungan Dari Semua Pihak, kedua Sekolah Fasilitas Yang Sudah Memadai. Adapun faktor penghambat yaitu Minimnya kerja sama yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua wali dalam membentuk karakter dan kepribadian yang berakhlak mulia pada anak atau peserta didik. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan pendidikan multikultural berbasis nilai-nilai kearifan lokal di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Surakarta yaitu guru sebagai pendidik, sebagai motivator, sebagai fasilitator, dengan pendidikan multi-kultural berbasis kearifan lokal berupa nilai kesetaraan, toleransi, demokrasi, pluralisme dan nilai kemanusiaan (akhlak). Penanaman pendidikan multikultural berbasis nilai kearifan lokal juga dipengaruhi oleh faktor pendukung yaitu *pertama*, Dukungan Dari Semua Pihak, *kedua* Sekolah Fasilitas Yang Sudah Memadai. Adapun faktor penghambat yaitu Minimnya kerja sama yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua wali dalam membentuk karakter dan kepribadian yang berakhlak mulia pada anak atau peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Aeni, K., & Astuti, T. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Di Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 178-186.

- Amin, A. M. (2021). Implementasi Pembentukan Karakter Multikultural Santri Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo. *Tarbiyatuna*, 14(1), 46.
<https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v14i1.841>
- Amrin Amrin, Muthoifin Muthoifin, Sudarno Shobron, H. R. P. P. (2020). Islamic Values of the Peta Kapanca Tradition at the Mbojo Tribe's Marriage, West Nusa Tenggara, Indonesia. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 15(2), 15-26.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31603/cakrawala.3405>
- Amrin dan Juryatina. (2021). Students' interest in Arabic language learning: the roles of teacher. *Journal of Educational Management and Intruction*, 1(1), 40-49.
- Arsal, Z. (2019). Critical multicultural education and preservice teachers' multicultural attitudes. *Journal for Multicultural Education*, 13(1), 106-118.
<https://doi.org/10.1108/JME-10-2017-0059>
- Asiah, S., Huda, M., Amrin, A., Kharisma, R., Rosyada, D., & Nata, A. (2022). The Dynamics of Islam in Indonesia in the Perspective of Education. *Prosiding ICLIS and ICESIIS*, 1-9.
<https://doi.org/10.4108/eai.20-10-2021.2316321>
- Banks, J. A. (2015). Multicultural Education. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition* (Second Edi, Vol. 16). Elsevier.
<https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.92097-X>
- Baroroh, H. (2019). Manajemen Pendidikan Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di

- MAN Yogyakarta III tahun Pelajaran 2016/2017. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 1(2), 67. <https://doi.org/10.24014/ijiem.v1i2.6623>
- Budiwiyatno, H. (2020). *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Smk Telekomunikasi Tunas Harapan....* 1, 83-95. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/id/eprint/8998>
- Bunăiașu, C. M. (2015). Development Perspectives of the Intercultural Curriculum in Romania. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 180(November 2014),42-48. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.02.083>
- Efendi, M. Y., & Lien, H. N. (2021). Implementation of Multicultural Education Cooperative Learning to Develop Character, Nationalism and Religious. *Journal of Teaching and Learning in Elementary Education (Jtlee)*, 4(1), 20. <https://doi.org/10.33578/jtlee.v4i1.7817>
- Elihami, E. (2021). An innovation of character of Islamic religious studies education towards education 4.0 in Elementary School: Bibliometric Reviews. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 146-156. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1832>
- Fatoni, B., & Turmudi, M. (2018). Manajemen Pembelajaran Aqidah Akhlak Berwawasan Multikultural Di MTs Negeri 1 kediri. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 8(2), 251-260. <https://doi.org/10.33367/ji.v8i2.716>
- Flores, G. (2016). Best Not Forget Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender Themed Children's Literature: A Teacher's Reflections of a More Inclusive Multicultural Education and Literature Program. *American Journal of Sexuality Education*, 11(1), 1-17. <https://doi.org/10.1080/15546128.2016.1146186>
- Hasyim, F. (2016). Islamic education with multicultural insight an attempt of learning unity in diversity. *Global Journal Al-Thaqafah*,6(2),47-58. <https://doi.org/10.7187/gjat11320160602>
- Herawaty, Y., Hartono, R., & Ramadhan, H. (2020). *Strategic Management in Improving The Quality of Education in The Midst of The Covid-19 Pandemic*. <https://doi.org/10.4108/eai.26-9-2020.2302768>
- Hermanto, Marini, A., & Maksum, A. (2021). Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural di SD Negeri Sangiang Pulau Kabupaten Bima. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 142-154. <https://doi.org/10.29407/jpdpn.v6i2.15205>
- Kim, B. La. (2020). Multicultural Education in Asia and the Role of Language Teaching: Focusing on South Korea. *Journal of Pan-Pacific Association of Applied Linguistics*, 24(1), 67-83. <https://doi.org/10.25256/paal.24.1.4>
- Lexy J. Moloeng. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Marfuah, I., & Mulyoto, M. (2021). Manajemen Pendidikan Multikultural untuk Menanamkan Nilai-nilai Karakter di Sekolah Dasar. *Media Manajemen Pendidikan*, 4(1), 22-35. <https://doi.org/10.30738/mmp.v4i1.7954>
- Marini, A., & Maksum, A. (2021). Implementasi

- Nilai Pendidikan Multikultural di SD Negeri Sangiang Pulau Kabupaten Bima. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR NUSANTARA*, 6(2), 142-154.
- Mualimal Huda. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Pendidikan Multikultural. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(1), 70-90.
- Muslikhin. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Berbasis Multikultural. *At-Ta'lim*, 18(2), 411-423.
- Nikawanto, G. (2021). Multicultural Education Reinforcement for Early Childhood. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 58, 228-232. <https://doi.org/10.4108/eai.30-7-2021.2314014>
- Nurcholish, D. (2020). Implementasi Manajemen Pendidikan Multikultural di SMP Tumbuh Yogyakarta. *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 8(2), 88. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v8i2.11037>
- Omar, N., Noh, M. A. C., Hamzah, M. I., & Majid, L. A. (2015). Multicultural Education Practice in Malaysia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 174, 1941-1948. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.859>
- Paul-Binyamin, I., & Haj-Yehia, K. (2019). Multicultural education in teacher education: Shared experience and awareness of power relations as a prerequisite for conflictual identities dialogue in Israel. *Teaching and Teacher Education*, 85, 249-259. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.06.021>
- Purba, A. S., Malihah, E., & Hufad, A. (2019). The Implementation of Multicultural Education in Senior High Schools in Medan. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) : Humanities and Social Sciences*, 2(3), 226-233. <https://doi.org/10.33258/birci.v2i3.411>
- Ramdhani, D. Asy'arie, M, Waston, and Maksum, M, N. (2021). The Development of Implementing Multicultural Education at an Indonesian Islamic Boarding School. *Review of International Geographical Education Online*, 11(7), 4041-4049. <https://doi.org/10.48047/rigeo.11.07.371>
- Rifa'i. (2016). Internalisasi Nilai-nilai Religius Berbasis Multikultural. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 116-133.
- Shobron; Amrin;, & Rosyadi, I. M. (2020). Islamic Education Values in the Tradition of Peta Kapanca of Mbojo Community Tribe in West Nusa Tenggara Department of Islamic Law Universitas Muhammadiyah Surakarta Indonesia Mut122@ums.ac.id. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(5), 6802-6812.
- Sismanto, S., Bakri, M., & Huda, A. M. (2022). Implementation of Multicultural Islamic Education Values. *Proceedings of the International Conference on Madrasah Reform 2021 (ICMR 2021)*, 633, 323-330. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220104.048>
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Sulton, A. (2015). KURIKULUM PESANTREN

MULTIKULTURAL (Melacak Muatan Nilai-Nilai Multikultural Dalam Kurikulum Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjarwati Paciran Lamongan). *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 16(1), 1. <https://doi.org/10.18860/ua.v16i1.2782>

Supriyanto, A. (2022). Management of Islamic Religious Education Learning Based on Cooperative Problem E-Learning During The Covid-19 Pandemic (Study on Muhammadiyah High School Sukoharjo, Central Java). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 30-36. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>

Syahrul, H. (2021). Reflections on Multicultural Education for Non-Muslim Students at Muhammadiyah University, Kupang. *Jurnal Tarbiyatuna*, 12(1), 19-32. <https://doi.org/https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v12i1.3593> Article

Tabroni, I., Marlina, L., Maesaroh, S., & Purwakarta, K. (2022). ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION LEARNING IN FORMING AN ISLAMIC. *L'Geneus: The Journal Language Generations of Intellectual Society*, 11(1), 13-19.

Zamroni, Astuti Dwiningrum, S. I., Hope, J., Kartowagiran, B., Sudartinah, T., Siteine, A., & Yao, Z. (2021). Cross-cultural competence in multicultural education in Indonesian and New Zealand high schools. *International Journal of Instruction*, 14(3), 597-612. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14335a>